



IMPLEMENTASI PENGAJARAN ILMU TAJWID DALAM MENINGKATKAN KWALITAS MEMBACA AL-QURAN DI TAMAN PENDIDIKAN AL-QURAN DARUL ARQOM BATANG JAWA TENGAH

Aruliandika Riefani Septian
Universitas Muhammadiyah Surabaya
riefanieseptian@gmail.com

Abstract

The *tajwid* program is a form of community service activity that focuses on improving *ma'rifatul huruf* (recognition of Arabic letters) and *ma'rifatul wuqūf* (rules of stopping in recitation) at Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Darul Arqom, Batang, Central Java. This program is motivated by the limited ability of some parents to assist their children in learning *tajwid* properly. Therefore, this mentoring activity aims to enhance students' ability to recite the Qur'an in accordance with correct *tajwid* rules. The method used in this activity is a descriptive non-participant approach, in which the researcher is not directly involved in the learning process or in interactions with students and parents. Data collection techniques include observation and interviews. The results of the activity indicate an improvement in the quality of the students' Qur'anic recitation, as evidenced by better pronunciation of letters, more accurate application of *tajwid* rules, and proper use of stopping (*waqf*). This program demonstrates that structured *tajwid* instruction through mentoring is an effective strategy to support the development of children's Qur'anic reading skills.

Keywords: *tajwid* learning, *ma'rifatul huruf*, *ma'rifatul wuqūf*, TPQ, Qur'anic reading ability, community service

Abstrak

Program *tajwid* merupakan salah satu bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada peningkatan *ma'rifatul huruf* dan *ma'rifatul wuqūf* di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Darul Arqom, Batang, Jawa Tengah. Program ini dilatarbelakangi oleh keterbatasan sebagian orang tua dalam mendampingi anak mempelajari ilmu *tajwid* secara optimal. Oleh karena itu, kegiatan pendampingan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah *tajwid* yang benar. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan deskriptif nonpartisipan, di mana peneliti tidak terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran maupun interaksi dengan santri dan orang tua. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an pada santri, yang ditandai dengan perbaikan dalam pengucapan huruf, penerapan hukum *tajwid*, serta ketepatan dalam berhenti (*waqaf*). Program ini membuktikan bahwa pembelajaran *tajwid* melalui pendampingan terstruktur merupakan strategi yang efektif dalam mendukung peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak.

Kata kunci: pembelajaran *tajwid*, *ma'rifatul huruf*, *ma'rifatul wuqūf*, TPQ, kemampuan membaca Al-Qur'an, pengabdian masyarakat

A. PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan Al-Qur'an, tempat seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) memegang peranan penting dalam mengajarkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik kepada generasi muda. Salah satu TPA yang menjadi lokasi penelitian ini adalah TPA Darul Arqom, yang terletak di Desa Kranggan, Kecamatan Tersono, Kabupaten Batang. Dalam praktiknya, kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an bervariasi, sebagian besar masih mengalami kesulitan untuk membaca dengan benar karena kurangnya pembiasaan menggunakan tajwid. Umat muslim dianjurkan untuk mengkaji, memahami, menghayati dan mengamalkan isi yang terkandung dalam Al-Qur'an agar menjadi penolong baginya. Dalam Hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang artinya *"Bacalah Al-Qur'an, karena sesungguhnya ia datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafa'at bagi orang yang membacanya"*. the power of Qur'an tidak perlu diragukan lagi, dengan cara kita selalu membaca dan mempelajari isi Al-Qur'an maka kita akan mendapat Syafaat-Nya di akhirat nanti. Mengingat pentingnya Al-Qur'an dalam kehidupan manusia, maka manusia dituntut untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan sehari-hari. Membaca ayat-ayat Al-Qur'an ada aturan dan tekniknya, tidak boleh asal-asalan. Ilmu yang mempelajari aturan dan teknik dalam membaca Al-Qur'an adalah Ilmu Tajwid. Ilmu ini bertujuan untuk memelihara bacaan Al-Qur'an dari kesalahan membaca. Mempelajari Ilmu tajwid hukumnya Fardhu Kifayah sedangkan membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai dengan ilmu Tajwid itu hukumnya Fardhu 'Ain.¹

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan Kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril dan disampaikan kepada umatnya secara mutawatir, yang membacanya terhitung sebagai ibadah. Al Qur'an juga merupakan Mukjizat Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Al Qur'an terdiri dari 30 Juz 114 Surah dan 6666 ayat yang dimulai dengan Surah Al-Fatihah dan di Akhiri dengan Surah An-Nas, keduanya termasuk surah Makkiyah atau surah yang turun di kota Makkah. Al-Qur'an merupakan petunjuk hidup bagi manusia. Didalamnya terdapat pedoman, tuntutan dan pegangan bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pedoman inilah yang dapat menuntun, mengarahkan, dan membimbing manusia ke jalan yang benar. Mempelajari isi kandungan yang terdapat di dalam Al-Qur'an dapat memperluas pandangan dan pengetahuan, karena Al-Qur'an merupakan sumber khasanah keilmuan jika dikaji secara spesifik.

Salah satu untuk menunjang keberhasilan didalam proses belajar membaca Al-Qur'an diperlukan suatu metode yang efektif agar dapat membantu memudahkan dalam belajar dan mengajar. Di Indonesia, metode dalam membaca Al-Qur'an itu sangat bervariasi, contohnya ada Metode Iqro, Metode Ummi, Metode Qitoati, Metode Tartil, Metode Yanbu'a, Metode Nadhdiyah, Metode Al-Barqy dan lainnya. Semua metode membaca Al-Qur'an itu baik dan benar, namun tetap ada kelebihan dan kekurangan bagi setiap pengguna salah satu metode tersebut. Penggunaan metode sesungguhnya memiliki tujuan untuk memperoleh pembelajaran yang lebih efektif baik itu dari segi proses pembelajarannya maupun dalam hasil pembelajarannya. Umumnya metode yang berbeda akan memberikan hasil yang berbeda. Namun kebanyakan dari TPQ hanya akan mengembangkan satu metode dalam membaca Al-Qur'an. Ini dikarenakan setiap guru ngaji yang mengajar pada

¹ Hervina Nathasya, 'No TitleELENH', *Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 5.1 (2024), 70–80.

lembaga tersebut harus menguasai metode yang digunakan di lembaga tersebut dan akan adanya pelatihan yang akan mengajarkan guru ngaji menguasai salah satu metode.²

Salah satu jenis pendidikan nonformal yang dapat memenuhi kebutuhan ini adalah bimbingan belajar, juga dikenal sebagai bimbel. Bimbingan belajar dapat membantu anak mendapatkan pendampingan akademik, menumbuhkan dorongan intrinsik, dan menciptakan lingkungan belajar yang positif. Salah satu program pendampingan yang baru diluncurkan adalah Bimbingan Belajar Zahra. Program ini bertujuan untuk membantu anak-anak di Perumahan Puri Sejahtera meningkatkan kemampuan mereka dalam belajar dan menumbuhkan minat mereka terhadap kegiatan akademik. Program ini bertujuan untuk membuat belajar menyenangkan dan bermakna dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang ramah anak, individu, dan situasional. Penanaman nilai agama dan moral pada anak juga penting di masyarakat.³

Efektifitas sebuah pembelajaran tidak hanya bergantung pada penyediaan materi akademik, tetapi juga bagaimana implementasinya berjalan di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan kajian pengabdian kepada masyarakat yang menguraikan langkah langkah implementasi program pembelajaran tajwid dalam meningkatkan kualitas membaca Al quran. Melalui kajian ini diharapkan memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak dalam mengimplementasikan ilmu tajwid dalam membaca Al quran.

Artikel pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif implementasi program pembelajaran ilmu tajwid dalam upaya meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an pada santri di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Darul Arqom, Batang, Jawa Tengah. Secara lebih rinci, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi program pembelajaran tajwid yang mencakup penguatan *ma'rifatul huruf* (pengenalan dan pelafalan huruf hijaiyah secara tepat) serta *ma'rifatul wuqūf* (ketepatan dalam berhenti dan melanjutkan bacaan). Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk pendampingan yang diberikan kepada santri, khususnya dalam konteks keterbatasan peran orang tua dalam membimbing pembelajaran tajwid di rumah.

Artikel ini berupaya menganalisis sejauh mana implementasi program tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an santri, yang ditandai dengan ketepatan makhraj, penerapan hukum-hukum tajwid, serta kelancaran dan kefasihan dalam membaca. Dengan demikian, tujuan utama dari kegiatan ini tidak hanya sebatas mendeskripsikan pelaksanaan program, tetapi juga memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas pembelajaran tajwid sebagai strategi pedagogis dalam meningkatkan kompetensi membaca Al-Qur'an pada anak usia pendidikan dasar keagamaan.

B. METODE PELAKSANAAN

1. Gambaran Umum

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Darul Arqom Batang, Jawa Tengah ini menerapkan pendekatan pembelajaran terstruktur yang mengintegrasikan tiga komponen utama secara berurutan dan sinergis.

² Tsabita Millatina Taufiq, 'Implementasi Pelatihan Membaca Al-Qur'an Metode Qiroati Dalam Mewujudkan Kualitas Pendidik Di TPQ Asy-Syamil Batang', 2024, 186–88 <<http://etheses.uingusdur.ac.id/9075/>>.

³ Akhmad Taqiyuddin and others, 'Peningkatan Wawasan Keagamaan Santri Taman Pendidikan Al Qur'anTM Desa Dukuharum Melalui Kajian Kitab Aqidatul Awam', *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4.1 (2023), 34–39 <<https://doi.org/10.32764/abdimasagama.v4i1.3263>>.

Ketiga komponen tersebut ialah: pertama, tahap penyampaian materi ilmu tajwid oleh guru kepada santri, kedua, tahap pencatatan materi oleh santri, dan ketiga, tahap evaluasi melalui sesi tanya jawab. Pendekatan pembelajaran semacam ini sejalan dengan pandangan para ahli pendidikan bahwa efektivitas pengajaran agama memerlukan kombinasi antara transfer pengetahuan, pengolahan kognitif, dan umpan balik yang terstruktur.

Ilmu tajwid sebagai disiplin ilmu yang mengatur tata cara pembacaan Al-Quran secara fasih dan benar merupakan komponen fundamental yang wajib dikuasai oleh setiap individu Muslim. Dalam konteks pembelajaran di lembaga pendidikan Al-Quran nonformal seperti TPQ, penguasaan ilmu tajwid tidak hanya berdimensi kognitif semata, melainkan juga berdimensi afektif dan psikomotorik yang memerlukan pembiasaan serta pengulangan secara konsisten dan berkelanjutan.⁴

2. Tahap Pertama: Penyampaian Materi Ilmu Tajwid oleh Guru

Tahap awal dalam rangkaian metode pelaksanaan kegiatan ini adalah penyampaian materi ilmu tajwid oleh tenaga pengajar (guru/ustadz) kepada para santri secara langsung. Metode yang dipergunakan pada tahap ini adalah metode ceramah yang dikombinasikan dengan pengucapan huruf-huruf hijaiyah beserta hukum-hukum bacaannya. Metode ceramah dipilih sebagai metode utama pada tahap ini dikarenakan efektivitasnya dalam menyampaikan informasi secara komprehensif kepada sejumlah besar peserta didik dalam waktu yang relatif efisien.

Dalam proses penyampaian materi, guru menjelaskan berbagai pokok bahasan ilmu tajwid secara sistematis dan bertahap, dimulai dari pengenalan makhraj al-huruf (tempat keluarnya huruf) hingga hukum-hukum bacaan seperti idgham, ikhfa', idzhar, iqlab, serta hukum bacaan mad dan waqaf. Materi disampaikan dengan bahasa yang komunikatif namun tetap mengacu pada referensi keilmuan yang valid, sehingga santri tidak hanya memperoleh pengetahuan praktis, melainkan juga landasan teoritis yang kokoh.⁵

Guru menggunakan media papan tulis serta buku panduan tajwid sebagai alat bantu visual dalam proses penyampaian materi. Hal ini dilakukan guna mengakomodasi berbagai gaya belajar yang dimiliki oleh para santri, baik yang bersifat auditif maupun visual. Penggunaan media pembelajaran yang variatif tersebut terbukti mampu meningkatkan daya serap dan minat belajar peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran agama.⁶

Gambar 1
Dokumentasi Penyampaian ilmu tajwid oleh Guru

⁴ Rijal Amin Lubis, 'Pelaksanaan Daurah Al-Quran Dalam Meningkatkan Kemampuan Tahfizh Al-Qur'an Di MIS Islam Terpadu Al-Hijrah Desa Bintuju Kecamatan Batang Angkola', 2018.

⁵ Pen and Strategi pembelajaran berorientasi standar proses Didikan, 'Wina Sanjaya', *Jakarta Kencana*, 2008, 294.

⁶ Siti Marfuah and others, 'Pendidikan Islam Menurut Ibnu Taimiyah', 4.2 (2024), 10–21.



3. Tahap Kedua: Pencatatan Materi oleh Santri

Setelah guru selesai menyampaikan materi ilmu tajwid, para santri diarahkan untuk melakukan pencatatan atas materi yang telah disampaikan. Aktivitas mencatat ini merupakan bagian dari proses pembelajaran yang tidak dapat diabaikan, sebab kegiatan tersebut berfungsi sebagai mekanisme pengolahan informasi tingkat kedua setelah penerimaan informasi secara auditif dari guru.⁷

Melalui aktivitas pencatatan, santri dituntut untuk melakukan proses seleksi informasi, yaitu memilah dan memilih poin-poin penting dari keseluruhan materi yang disampaikan, kemudian mengorganisasikannya ke dalam bentuk catatan yang sistematis. Proses kognitif semacam ini secara signifikan berkontribusi terhadap penguatan memori jangka panjang (long-term memory) santri terhadap materi yang dipelajari. Dengan demikian, materi ilmu tajwid yang telah dicatat akan lebih mudah untuk diingat dan diaplikasikan dalam praktik membaca Al-Quran sehari-hari.⁸

Dalam pelaksanaannya, guru memberikan panduan pencatatan yang terstruktur dengan menyebutkan poin-poin utama yang perlu dicatat oleh santri. Pendampingan dalam proses pencatatan ini dilakukan agar catatan yang dihasilkan oleh santri memiliki kualitas dan kelengkapan yang memadai sebagai bahan rujukan belajar mandiri di luar jam kegiatan TPQ.

Gambar 2
Dokumentasi Pencatatan Materi Oleh Santri

⁷ Sa'dullah, '9 Cara Praktis Menghafal Al Quran', 2008.

⁸ M Abdul Somad, 'PENTINGNYA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK', 13.2 (2021), 171–86 <<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.882>>.



4. Tahap Ketiga: Evaluasi Melalui Pemberian Pertanyaan

Tahap ketiga dan terakhir dalam rangkaian metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah sesi evaluasi yang dilaksanakan melalui mekanisme pemberian pertanyaan oleh guru kepada para santri setelah seluruh pokok materi selesai disampaikan. Sesi tanya jawab ini difungsikan sebagai instrumen evaluasi formatif yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana tingkat pemahaman dan penguasaan santri terhadap materi ilmu tajwid yang telah dipelajari.⁹

Pertanyaan yang diajukan oleh guru mencakup aspek teoritis maupun praktis dari materi tajwid yang telah disampaikan. Pada aspek teoritis, santri ditanya mengenai definisi, karakteristik, dan contoh-contoh hukum bacaan tertentu. Sementara itu, pada aspek praktis, guru meminta santri untuk membacakan beberapa penggalan ayat Al-Quran dengan menerapkan hukum tajwid yang telah dipelajari secara langsung di hadapan guru dan santri lainnya. Pendekatan evaluasi yang demikian tidak hanya mampu mengukur kemampuan kognitif santri, tetapi sekaligus melatih keberanian, kepercayaan diri, dan kemampuan psikomotorik mereka dalam praktik membaca Al-Quran.

Dalam sesi evaluasi ini, guru berperan tidak hanya sebagai penilai, tetapi juga sebagai fasilitator yang memberikan umpan balik konstruktif atas setiap jawaban yang disampaikan santri. Koreksi dilakukan secara langsung dan bersifat positif, sehingga santri yang masih keliru dalam penerapan hukum tajwid dapat segera memperoleh pembenaran tanpa merasa tertekan atau minder. Dengan demikian, suasana pembelajaran yang kondusif, inklusif, dan menyenangkan tetap dapat terjaga selama berlangsungnya proses evaluasi tersebut

Gambar 3
Dokumentasi Evaluasi Pemberian pertanyaan

⁹ Muhibibin Syah, 'Psikologi Belajar', 2012.



5. Alur Kegiatan Pelaksanaan

Secara keseluruhan, alur pelaksanaan metode pembelajaran ilmu tajwid dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini berlangsung sebagai berikut:

1. Tahap Pendahuluan: Guru membuka kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam, berdoa bersama, serta menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai pada sesi tersebut.
2. Tahap Penyampaian Materi: Guru memaparkan materi ilmu tajwid secara sistematis disertai contoh-contoh bacaan yang relevan menggunakan media papan tulis dan buku tajwid.
3. Tahap Pencatatan: Para santri diarahkan untuk mencatat poin-poin penting dari materi yang telah disampaikan guru ke dalam buku catatan masing-masing.
4. Tahap Evaluasi: Guru mengajukan sejumlah pertanyaan evaluatif terkait materi yang telah dipelajari, baik secara lisan maupun melalui praktik membaca langsung.
5. Tahap Penutup: Guru memberikan penguatan (reinforcement) atas materi yang telah dipelajari, menyampaikan rencana materi pertemuan berikutnya, serta menutup sesi pembelajaran dengan doa bersama.

Penerapan metode pelaksanaan yang terstruktur dan bertahap sebagaimana diuraikan di atas diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi para santri TPQ Darul Arqom Batang, sehingga kualitas bacaan Al-Quran mereka dapat meningkat secara signifikan dan berkelanjutan sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid yang benar.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Program Pembelajaran Tajwid di TPQ Darul Arqom

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di TPQ Darul Arqom, Desa Kranggan, Kecamatan Tersono, Kabupaten Batang, Jawa Tengah berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Program pembelajaran tajwid dilaksanakan secara terstruktur melalui tiga tahapan utama, yaitu penyampaian materi oleh guru, pencatatan materi oleh santri, dan evaluasi melalui sesi tanya jawab. Ketiga tahapan tersebut berjalan secara sinergis dan saling menunjang

satu sama lain dalam membentuk pemahaman santri yang komprehensif terhadap ilmu tajwid.

Pada tahap penyampaian materi, guru memaparkan berbagai pokok bahasan ilmu tajwid secara sistematis, mulai dari pengenalan makhraj al-huruf (tempat keluarnya huruf) hingga hukum-hukum bacaan seperti idgham, ikhfa', idzhar, iqlab, serta hukum bacaan mad dan waqaf. Penggunaan media papan tulis dan buku panduan tajwid sebagai alat bantu visual terbukti efektif dalam membantu santri memahami materi yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran multisensori, di mana keterlibatan lebih dari satu indera dalam proses belajar dapat meningkatkan daya serap dan retensi informasi secara lebih optimal.

Pada tahap pencatatan, para santri diarahkan untuk mencatat poin-poin penting dari materi yang telah disampaikan oleh guru ke dalam buku catatan masing-masing. Aktivitas ini terbukti bermanfaat dalam memperkuat memori jangka panjang santri terhadap materi tajwid. Berdasarkan hasil observasi, santri yang aktif mencatat menunjukkan tingkat pemahaman yang lebih baik dibandingkan santri yang tidak mencatat, terutama saat menghadapi sesi evaluasi. Catatan yang dihasilkan oleh para santri juga dapat difungsikan sebagai bahan belajar mandiri di luar jam kegiatan TPQ, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara berkelanjutan.

2. Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kualitas bacaan Al-Qur'an para santri TPQ Darul Arqom. Peningkatan tersebut dapat diamati dari tiga aspek utama, yaitu: (1) ketepatan pengucapan huruf hijaiyah sesuai makhraj-nya, (2) penerapan hukum-hukum tajwid secara benar dalam praktik membaca, dan (3) ketepatan dalam melakukan waqaf (berhenti) dan washal (melanjutkan bacaan) pada posisi yang sesuai.

Pada aspek ma'rifatul huruf, sebelum program dilaksanakan, sebagian besar santri masih mengalami kesulitan dalam membedakan huruf-huruf yang memiliki kemiripan bentuk dan bunyi, seperti huruf س (sin) dengan ص (shad), serta د (dal) dengan ذ (dhal). Setelah mengikuti rangkaian pembelajaran tajwid secara terstruktur, para santri menunjukkan perbaikan yang nyata dalam pelafalan huruf-huruf tersebut. Berdasarkan hasil evaluasi melalui praktik membaca langsung, sekitar 80% santri mampu mengucapkan huruf hijaiyah dengan benar sesuai makhraj-nya.

Pada aspek penerapan hukum tajwid, santri menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap hukum bacaan nun mati dan tanwin (idzhar, idgham, iqlab, ikhfa'), hukum bacaan mim mati, serta hukum mad. Hasil wawancara dengan guru pengampu menyatakan bahwa sebelum program berlangsung, santri kerap membaca secara datar tanpa memperhatikan hukum-hukum bacaan tersebut. Setelah program berjalan selama beberapa pertemuan, santri mulai dapat mengidentifikasi dan menerapkan hukum tajwid secara mandiri ketika membaca ayat Al-Qur'an.

Pada aspek ma'rifatul wuqūf, santri mulai memahami pentingnya ketepatan dalam berhenti dan melanjutkan bacaan. Kesalahan dalam waqaf yang sebelumnya sering terjadi, seperti berhenti pada posisi yang dapat mengubah makna ayat, mulai berkurang secara signifikan. Pemahaman tentang tanda-tanda waqaf dalam mushaf Al-Qur'an juga mengalami peningkatan yang cukup berarti, di mana santri mulai mampu membedakan antara waqaf lazim, waqaf jaiz, dan waqaf mamnu'.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Program

Terdapat beberapa faktor pendukung yang berkontribusi terhadap keberhasilan program ini. Pertama, antusiasme dan motivasi santri yang tinggi dalam mengikuti setiap sesi pembelajaran. Kedua, kompetensi dan dedikasi guru pengampu yang mampu menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Ketiga, dukungan dari pihak pengelola TPQ Darul Arqom yang menyediakan fasilitas belajar yang memadai, termasuk ketersediaan buku panduan tajwid dan media pembelajaran lainnya. Keempat, adanya keterlibatan orang tua dalam mendorong anak-anak mereka untuk aktif mengikuti kegiatan TPQ.

Di sisi lain, terdapat pula beberapa faktor penghambat yang perlu mendapat perhatian. Faktor utama adalah keterbatasan kemampuan sebagian orang tua dalam mendampingi anak mempelajari tajwid di rumah, sehingga proses pengulangan dan pembiasaan di luar jam TPQ menjadi tidak optimal. Selain itu, tingkat kemampuan awal santri yang sangat beragam menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menyesuaikan kecepatan penyampaian materi. Kondisi ini menuntut guru untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih individual dan diferensiatif agar seluruh santri dapat mengikuti perkembangan pembelajaran secara merata.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan di TPQ Darul Arqom, Desa Kranggan, Kecamatan Tersono, Kabupaten Batang, Jawa Tengah, dapat disimpulkan bahwa implementasi program pembelajaran ilmu tajwid melalui pendekatan terstruktur yang mengintegrasikan tiga tahapan—penyampaian materi, pencatatan, dan evaluasi—terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an pada santri.

Peningkatan kualitas bacaan santri tampak jelas pada tiga aspek utama. Pertama, pada aspek ma'rifatul huruf, terjadi perbaikan signifikan dalam ketepatan pengucapan huruf hijaiyah sesuai dengan makhraj-nya. Kedua, pada aspek penerapan hukum tajwid, santri mulai mampu mengidentifikasi dan mengaplikasikan hukum-hukum bacaan seperti idzhar, idgham, ikhfa', iqlab, serta hukum mad secara mandiri dalam praktik membaca Al-Qur'an. Ketiga, pada aspek ma'rifatul wuqūf, santri menunjukkan pemahaman yang lebih baik dalam menentukan posisi berhenti dan melanjutkan bacaan yang tepat.

Keberhasilan program ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, termasuk kompetensi guru pengampu, antusiasme santri, serta fasilitas pembelajaran yang memadai dari pihak pengelola TPQ. Meskipun terdapat tantangan berupa keterbatasan pendampingan orang tua di rumah dan keberagaman kemampuan awal santri, program pembelajaran tajwid yang terstruktur dan berkesinambungan mampu menjadi solusi efektif dalam mengatasi hambatan tersebut.

Berdasarkan temuan ini, direkomendasikan agar program pembelajaran tajwid yang serupa dapat diterapkan secara lebih luas di berbagai TPQ lain di wilayah Batang maupun daerah lainnya. Selain itu, perlu adanya upaya penguatan peran orang tua melalui program parenting keagamaan agar proses pembelajaran tajwid dapat berlangsung secara optimal tidak hanya di lingkungan TPQ, tetapi juga di lingkungan rumah. Program pendampingan terstruktur seperti ini diharapkan dapat menjadi model pembelajaran yang replikatif dan

berkelanjutan dalam mendukung peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an generasi muda Muslim di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Lubis, Rijal Amin, 'Pelaksanaan Daurah Al-Quran Dalam Meningkatkan Kemampuan Tahfizh Al-Qur'an Di MIS Islam Terpadu Al-Hijrah Desa Bintuju Kecamatan Batang Angkola', 2018
- Marfuah, Siti, Annisa Sutardi, Asti Sutriani, and Erni Fitriani, 'Pendidikan Islam Menurut Ibnu Taimiyah', 4 (2024), 10–21
- Nathasya, Hervina, 'No TitleELENH', *Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 5 (2024), 70–80
- Pen, and Strategi pembelajaran berorientasi standar proses Didikan, 'Wina Sanjaya', *Jakarta Kencana*, 2008, 294
- Sa'dullah, '9 Cara Praktis Menghafal Al Quran', 2008
- Somad, M Abdul, 'PENTINGNYA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK', 13 (2021), 171–86 <<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.882>>
- Syah, Muhibibin, 'Psikologi Belajar', 2012
- Taqiyuddin, Akhmad, Khotim Fadhli, Mochammad Syafiuddin Shobirin, Bela Rachmadania Nabilla, Amalia Mega Puspita, Shifa Maulana, and others, 'Peningkatan Wawasan Keagamaan Santri Taman Pendidikan Al Qur'ânTMan Desa Dukuharum Melalui Kajian Kitab Aqidatul Awam', *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4 (2023), 34–39 <<https://doi.org/10.32764/abdimasagama.v4i1.3263>>
- Tsabita Millatina Taufiq, 'Implementasi Pelatihan Membaca Al-Qur'an Metode Qiroati Dalam Mewujudkan Kualitas Pendidik Di TPQ Asy-Syamil Batang', 2024, 186–88 <<http://etheses.uingusdur.ac.id/9075/>>